

## 1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Dalam proses penulisan *script*, penulis akan menghadapi hambatan dalam membangun cerita yang bermakna, terutama jika cerita berdasarkan dari pengalaman orang. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, dimulai dengan ketergantungan terhadap *three act structure* yang beresiko membuat cerita terasa kaku, kesulitan mengadaptasi pengalaman nyata menjadi narasi film yang dramatis, dan membangun cerita yang utuh dan koheren tanpa lepas dari tema.

Penulis cenderung mudah jatuh dalam jebakan dimana mereka terhambat untuk melanjutkan cerita. Fenomena itu disebut *writer's block*. Menurut Charles Bukowski (1992), "*writing about a writer's block is better than not writing at all.*" Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ini *Writer's block* memiliki pengaruh terhadap kelangsungan menulis cerita. Adakalanya penulis memiliki begitu banyak ide dan keleluasaan untuk menulis sehingga penulis tidak memiliki ide untuk menyusun cerita yang kohesif. Hal ini juga dipertanyakan oleh Kurt Vonnegut (2006), sebagai berikut "*Who is more to be pitied, a writer bound and gagged by policemen or one living in perfect freedom who has nothing more to say?*" Pertanyaan ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan penulis lebih terlihat ketika mereka memiliki batasan dalam menuliskan narasi. Ini diperlukan oleh seorang penulis untuk mempermudah fokus penulis terhadap cerita yang dibangun.

Ketika penulis diberikan kepercayaan untuk menulis skenario *The Color Ang*. *The Color of Ang* adalah sebuah film pendek yang bercerita mengenai persiapan perayaan imlek yang dilakukan setelah kematian nenek dalam budaya Tionghoa Jambi. Kisah tersebut dimulai ketika seorang sosok Nenek meninggal sebelum perayaan Imlek dan dilanjutkan dengan kisah seorang ibu Kristen yang erat mengenai agama berkonflik dengan anaknya, Noel, yang memegang erat budaya Buddha yang diajarkan oleh nenek. Cerita ini berdasarkan dari pengalaman sutradara film selama hidupnya di Jambi, yang memiliki latar belakang budaya Tionghoa Jambi dan kepercayaan Buddha Tridharma. Narasi film diambil dari pengalaman sutradara ketika neneknya meninggal dunia saat pandemi *covid-19*, dan perasaan sutradara ketika merayakan imlek yang tidak semeriah dulu.

Dalam sebuah film pendek, terutama cerita yang memiliki karakter dan konflik keluarga yang rumit beserta tradisi yang kental, penulis mudah jatuh ke dalam jebakan *writer's block*. Seringkali penulis justru mengambil nilai-nilai stereotip cerita yang mirip untuk melawan fase *writer's block*. Akan tetapi justru hal tersebut mempersulit pembangunan cerita dan cenderung menjatuhkan cerita ke dalam kategori *cliché*. Mayoritas dari para penulis yang berpengalaman memiliki pendapat bahwa fase *writer's block* dapat diatasi dengan beberapa cara. Salah satu cara untuk mengatasi *writer's block* adalah beristirahat dan tidak memikirkan mengenai cerita yang sedang dibangun. Menurut Kristi Korzec (2019) yang mengatakan sebagai berikut: "*You fall into that spiral. Step out and go and get in the shower and let the water run over you and something will click.*" Korzec menekankan bahwa *writer's block* adalah sesuatu yang lazim terjadi dalam sebuah penulisan cerita akan tetapi mudah diatasi bila penulis menjernihkan isi pikirannya. Ada indikasi lain dari argumen tersebut yaitu penulis dapat dengan mudah terjatuh dalam pusaran kebuntuan dalam menulis apabila penulis tersebut mengalami kelelahan. Dalam hal ini, penulis berharap untuk menemukan sebuah solusi yang ringkas dan efisien.

Di lain pihak Alfred Hitchcock (1925) mengatakan "*To make a great film you need three things: The script, the script, and the script.*" Seorang *scriptwriter* memiliki tanggung jawab untuk menuang visi dan mengembangkan cerita yang digunakan sebagai tulang belakang suatu produksi film. *Scriptwriter* ditugaskan untuk menciptakan cerita yang tidak hanya menghibur namun memiliki tema yang membuat penonton berpikir dan kedalaman emosi yang bertujuan untuk menyentuh hati, (Robert McKee, 1997). Hal ini mendorong penulis untuk mengikuti alur struktur tiga babak untuk memperjelas jalan cerita. (Aristoteles, 335 BCE)

Dalam sebuah film pendek yang berkonteks drama keluarga, seorang *scriptwriter* dituntut untuk memahami dinamika hubungan antar karakter dan menemukan konflik yang cocok agar cerita terasa otentik dan *relatable*. Penulis kemudian mencari inspirasi dan referensi untuk menulis logline dan treatment. Penulis kemudian mendapatkan inspirasi dan mengambil referensi dari film *The*

*Farewell* (2019). Film ini adalah karya penulisan dan sutradara Lulu Wang. Penulis mengambil film ini sebagai referensi karena sangat cocok dengan tema dinamika keluarga dan konflik yang dapat diaplikasikan dalam film pendek. Cerita film ini cocok dengan cerita dari sutradara yang menjadi inti cerita dari karya film pendek yang akan diproduksi. Kedua cerita mengambil tema tentang kehilangan seorang sosok penting dalam keluarga tersebut. Kejadian dan dinamika yang terjadi setelah kematian itu menjadi suatu hal yang penting ketika apa yang diwariskan oleh sosok itu bukanlah suatu hal yang dipandang penting untuk diteruskan dalam tradisi keluarga selanjutnya. Bahkan Lulu Wang, sang sutradara, menyebutkan bahwa kematian anggota keluarga di Tiongkok dipandang secara optimis : “*In China there is a holiday around the death of your ancestors where everyone goes to the cemetery. It's a celebratory thing. It's very colorful,*”. Di sini Lulu Wang (2019) menekankan perbedaan kebudayaan mengenai kematian. Topik yang relevan dengan tema yang ingin diangkat sutradara dan pengalamannya mengenai kematian anggota keluarga. Kedua cerita memiliki inti permasalahan yang sama, namun perbedaannya dimulai dengan waktu dimana cerita bermula. Dalam film *The Farewell* (2019), cerita dimulai sebelum kematian terjadi, sedangkan dalam skenario *The Color Ang* (2025) dimulai setelah kematian terjadi. *The Color of Ang* juga menawarkan latar belakang budaya Tionghoa Jambi sebagai perbedaan kedua cerita.

Guna menyediakan logline cerita, penulis menggunakan teori memori dari Judith Barrington (2020). Karena ide pokok cerita terinspirasi dari ingatan sutradara, penulis berinisiatif untuk menggali ingatan subjek menggunakan teknik musing untuk mengambil fragmen-fragmen pengalaman. Fragmen ini akan digunakan untuk membentuk cerita yang baru namun memiliki inti yang sama. Agar konflik terasa otentik dan *relatable* penulis menggunakan teori sistem keluarga Bowen yang dikemukakan oleh Bowen (1978) untuk membangun cerita dalam konflik keluarga sehingga penulis tidak terjebak dalam *writer's block*

### **1.1. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH**

Rumusan masalah memiliki fokus pada *penerapan teknik musing untuk membangun cerita dalam script film pendek The Color Ang*. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan teknik musing (Barrington, 2020) yang berfungsi sebagai alternatif pembangun cerita dalam struktur tiga babak McKee (1997). Skenario ini akan mengeksplorasi ingatan sutradara tentang kehidupan di sutradara di Jambi. Penulis tidak menggunakan ingatan pengalaman subjek seutuhnya, melainkan fragmen-fragmen saja untuk membentuk cerita baru dengan inti yang sama. Fungsi teknik musing sebagai pembentuk ingatan baru akan digunakan dalam Pembangunan karakter dalam cerita. Keterkaitan segitiga emosi Bowen akan digunakan dalam membentuk cerita utuh yang memperkuat kegawatan cerita dalam aspek treatment cerita tiga babak tersebut. Penggunaan teori sistem keluarga Bowen bertujuan bagi penulis untuk membantu memadatkan karakter dan konflik dalam sebuah keluarga. Secara keseluruhan, kedua teori dibutuhkan penulis untuk menghindari *writer's block* dalam proses penulisan cerita.

### **1.2. TUJUAN PENCIPTAAN**

Tujuan penciptaan ini adalah mengatasi masalah *writer's block* dalam penulisan *script* film pendek *The Color Ang*. Karya ini juga diharapkan dapat memberikan alternatif membangun cerita dengan menggunakan teknik musing dan teori sistem keluarga Bowen untuk menuliskan cerita berdasarkan memori subyek dalam film pendek *The Color Ang*.

## **2. LANDASAN PENCIPTAAN**

### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Penulis menemukan empat penelitian yang membahas tentang *writer's block* sebagai masalah yang sulit dihadapi. Pertama adalah analisa dari Sarah J. Ahmed dan C. Dominik Güss dalam artikel jurnal mereka yang berjudul *An Analysis of Writer's Block: Causes and Solutions* (2022). Penelitian mereka mengidentifikasi tipe umum *writer's block* dan strategi yang penulis gunakan untuk mengatasinya,